

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama di sekolah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan program pendidikan karakter yang saat ini sedang dicanangkan pemerintah sebagai fokus pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan salah satu dari beberapa pendidikan agama yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib yang diberikan dari jenjang paling dasar yakni usia dini sampai jenjang pendidikan tinggi. Dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab III Pasal 8 pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agamanya.

Berdasarkan Standar Isi yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Penerapan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) di bidang PAK bertujuan mencapai untuk mencapai transformasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. SK dan KD memberikan ruang yang sama kepada setiap peserta didik dan keunikan yang berbeda untuk mengembangkan pemahaman, tingkat kemampuan serta daya kreativitas masing-masing. Selanjutnya SK dan KD bukanlah “standar moral” Kristen yang ditetapkan untuk mengikat peserta didik, melainkan dampingan dan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan perjumpaan dengan Tuhan Allah untuk mengekspresikan hasil perjumpaan itu dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik memahami, mengenal dan bergaul dengan Tuhan Allah secara akrab dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka rumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar PAK di sekolah dibatasi hanya pada aspek yang secara substansial mampu mendorong terjadinya transformasi dalam kehidupan peserta didik terutama dalam pengayaan nilai-nilai iman kristiani. Dogma yang lebih spesifik dan mendalam diajarkan di dalam gereja.

Transformasi kehidupan adalah kata kunci dari tujuan pembelajaran PAK di sekolah. PAK harus mampu mewujudkan peserta didik yang berkarakter dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Namun kenyataan yang ada menunjukkan pembelajaran PAK khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama masih didominasi dengan

pola klasik guru mata pelajaran PAK yang mengajarkan agama hanya sebatas rutinitas. Sementara itu peserta didik hanya mengejar nilai dan bersama guru melupakan aplikasinya. Dengan alokasi jam pelajaran yang terbatas (2 jam pelajaran/minggu), PAK terkesan hanya mata pelajaran formalitas sementara Undang-Undang mengamanatkan fungsi dan perannya yang strategis. Kondisi inilah yang dijumpai di SMP Swasta Bethany Simalingkar, Medan. Sekolah Bethany merupakan sekolah swasta yang meletakkan ajaran kekristenan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah sehingga mayoritas peserta didiknya beragama Kristen.

Walaupun sebagai sekolah yang meletakkan ajaran kristen sebagai dasar dalam proses pendidikannya, pembelajaran PAK di sekolah ini cenderung masih menjadi *school knowledge* ketimbang menjadi *action knowledge*. *School knowledge* dan *Action knowledge* merupakan sebuah konsep belajar yang telah lama diperkenalkan oleh Douglas Barnes sejak tahun 1975. Deskripsi perbedaan *school knowledge* dan *action knowledge* (Barnes, 1977) adalah sebagai berikut :

Perbedaan School Knowledge dan Action Knowledge	
School Knowledge	Action knowledge
<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan yang diperoleh di sekolah biasanya hanya diterapkan dan digunakan di sekolah • Pengetahuan disajikan jadi bagi peserta didik. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan yang didapat bisa direalisasikan di kehidupan nyata. • Tidak perlu "learning by doing" sebab <i>learning by doing</i> adalah menjadi salah satu bagian dari <i>action knowledge</i>.

<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik cukup untuk menjawab pertanyaan guru, mengerjakan latihan, dan mengerjakan ujian. Ilmu hanya sekedar diingat dan untuk ujian sekolah dan disesuaikan dengan keinginan guru. • Peserta didik tidak memiliki ruang untuk menggambar dan mengarang sesuai dengan imajinasinya. • Guru mengontrol materi pelajaran. • Seolah-olah peserta didik hanya mengumpulkan saja ilmu-ilmu tersebut. • Jika jarang digunakan kemungkinan pengetahuan atau ilmu tersebut dapat dilupakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ilmu itu tidak hanya diajarkan kepada peserta didik dengan ceramah, tetapi bagaimana ilmu dibangun dalam pikiran peserta didik melalui sebuah eksplorasi (penjelajahan). Manusia itu bisa menangkap ilmu karena punya pikiran, dan di dalam pikiran itu ada kecerdasan. • Yang diharapkan dari peserta didik adalah berpikir original dari pengalaman kehidupannya, dengan demikian, setiap peserta didik memiliki pengetahuan yang berbeda. • Belajar harus di kontekstualkan dengan masalah lingkungan, sehingga ilmu itu dapat diterapkan dalam kehidupan.
---	---

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas VIII yang dilakukan selama ini, pembelajaran masih dilakukan dengan metode ekspositori atau ceramah. PAK disajikan dalam kerangka *school knowledge*. *School knowledge* adalah bentuk belajar formal. Bentuk belajar formal adalah kegiatan belajar yang bersifat sangat terstruktur, berbasis belajar di kelas, dan dirancang secara sistematis oleh sekolah. Umumnya guru sangat mengontrol dan terpusat pada materi pelajaran yang sudah disiapkan sebelumnya dimana peserta didik mengikuti kegiatan belajar secara terstruktur sesuai dengan kemauan guru. Materi pelajaran bersifat teoretis, abstrak dan berbasis

text book. Masalah pembelajaran yang monoton tersebut berdampak pada hasil belajar PAK yang belum sesuai dengan harapan. Nilai murni hasil tes formatif dan sumatif peserta didik banyak yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 yang ditetapkan sekolah khususnya untuk nilai formatif dalam bentuk tes uraian/esai. Data menunjukkan mayoritas peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan atau menyelesaikan tes hasil belajar dalam bentuk tes uraian/esai. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih rendah dalam menuliskan, menuangkan, dan menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan kenyataan sehari-hari. Mayoritas kemampuan peserta didik masih terbatas dalam menentukan pilihan jawaban dari alternatif jawaban yang diberikan dalam soal pilihan ganda (*objective tes*).

Hasil kajian secara dialogis partisipatif ditemukan faktor-faktor penyebab belum maksimalnya hasil belajar PAK tersebut yang dibedakan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan kondisi peserta didik seperti sikap, kondisi psikologis, dan minat belajar peserta didik yang kurang mendukung. Faktor eksternal berkaitan dengan kondisi atau keadaan di luar peserta didik seperti lingkungan, model pembelajaran, peran guru, dan media yang ada. Faktor internal dan eksternal tersebut merupakan faktor yang saling berhubungan, seperti rendahnya minat belajar disebabkan karena kondisi pembelajaran yang monoton sehingga membosankan bagi peserta didik.

Gambaran lengkap nilai murni hasil formatif untuk kelas VIII semester I dan II tersaji dalam Tabel 1.1. :

Tabel 1.1.
Nilai Rata-Rata Formatif Kelas VIII Semester I dan II
Tahun Ajaran 2011/2012

KET.	NILAI				Σ Formatif Persemester
	F 1 <i>Soal Uraian/Esai</i>	F 2 <i>Soal Uraian/Esai</i>	F 3 <i>Soal Pilihan Ganda</i>	F 4 <i>Soal Pilihan Ganda dan Uraian</i>	
Semester I	70	72	80	78	75
Semester II	66	70	85	82	75.75
Σ Tiap Formatif	68	71	82.5	80	
Σ F1 dan F2 Semester 1&2	69.5				
Prosentase Ketuntasan Kelas	40 %				

Berkaitan dengan minat belajar peserta didik terhadap pelajaran PAK, Hasil observasi dialogis partisipatif terhadap peserta didik SMP Bethany Medan kelas VIII pada semester II tahun pelajaran 2011/2012 menunjukkan bahwa peserta didik kurang berminat dengan pelajaran PAK dikarenakan proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga pembelajaran menjadi monoton dan membosankan. Dari observasi dialogis, dari 17 peserta didik yang ada di kelas VIII, hanya 1 atau 6,66 % peserta didik yang menyatakan berminat terhadap pelajaran PAK, 8 peserta didik

menyatakan kurang berminat, dan 8 peserta didik lainnya menyatakan tidak berminat terhadap pelajaran PAK.

Beberapa perlakuan (*treatment*) telah dicoba oleh guru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar PAK seperti diskusi kelompok, tutor sebaya (menugaskan beberapa peserta didik untuk presentasi di depan kelas), memberikan tugas laporan mengikuti ibadah minggu di gereja dan laporan saat teduh (ibadah pribadi), dan sebagainya. Namun usaha-usaha tersebut belum mampu meningkatkan minat dan hasil belajar PAK, justru membuat peserta didik makin terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan dan minat mengikuti pelajaran menjadi menurun.

Model pembelajaran yang menarik dan interaktif yang berpusat pada peserta didik serta mampu mengintegrasikan evaluasi hasil belajar dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan salah-satu alternatif untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran PAK di sekolah. Pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran yang mampu membawa PAK dari '*school knowledge*' ke '*action knowledge*'. Untuk membawa PAK menjadi '*action knowledge*' proses pembelajaran harus menggunakan pendekatan *student oriented* yang mampu membuat peserta didik menikmati proses pembelajaran dan mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama kedalam diri setiap peserta didik dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai usaha untuk meningkatkan minat dan hasil belajar PAK di kelas IX SMP Bethany Medan, peneliti dan guru mitra berkolaborasi melakukan penelitian sebagai tindakan pemecah masalah melalui

pembelajaran dengan model bermain peran (*Role Play*). Dalam model ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya dalam memerankan seorang tokoh atau benda-benda tertentu dengan mendapat ulasan dari guru agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut. Lewat mempraktekkan atau mendramakan langsung apa yang dipelajari, minat dan hasil belajar peserta didik diharapkan dapat meningkat, khususnya dalam evaluasi hasil belajar dalam bentuk tes uraian/esai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui beberapa permasalahan berkaitan dengan proses pembelajaran PAK di sekolah, yaitu (1) mengapa minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran PAK rendah? (2) Mengapa hasil belajar PAK peserta didik masih rendah terutama untuk bentuk tes uraian/esai? (3) Bagaimana dalam alokasi waktu pelajaran yang singkat, guru mampu kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran yang menyenangkan dan berdaya tarik bagi peserta didik (4) Bagaimana membawa pembelajaran PAK dari '*school knowledge*' menjadi '*action knowledge*' ? (5) Mengapa usaha peningkatan yang telah dilakukan selama ini belum memberikan hasil yang memuaskan? (6) Bagaimana nilai-nilai pelajaran agama mampu diterapkan dan dipraktekkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas di sekolah, dan (7) model pembelajaran apa yang sesuai untuk diterapkan agar minat dan hasil belajar PAK dapat meningkat?

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini jelas dan terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah sehingga hasil yang akan dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan indentifikasi masalah, maka penelitian tindakan ini dibatasi hanya pada upaya peningkatan minat belajar siswa terhadap pelajaran PAK dan peningkatan hasil belajar PAK pada tes hasil belajar dalam bentuk soal uraian/esai objektif terstruktur.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan ini adalah : (1) Apakah minat peserta didik dalam pembelajaran PAK dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Role Play*? (2) Apakah hasil belajar PAK dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran *Role Play*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui peningkatan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran PAK melalui penerapan model pembelajaran *Role Play*, dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PAK melalui penerapan model pembelajaran *Role Play*.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelian tindakan ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan

model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student oriented*) dan dapat dijadikan bahan rujukan baagi peneliti lainnya.

Secara praktis hasil penelitian tindakan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Kontribusi manfaat yang ingin dicapai lewat penelitian tindakan ini adalah :

- a. Bagi peserta didik, minat dan hasil belajar PAK akan meningkat. Peserta didik tidak lagi merasa bosan dalam mengikuti pelajaran PAK dan hasil belajar akan meningkatkan serta peserta didik memiliki kemampuan dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan atau aktivitas sehari-hari.
- b. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini akan mampu membantu para guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas dan memotivasi mereka untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan secara konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan akan meningkatkan budaya meneliti di lingkungan sekolah sehingga permasalahan pembelajaran dapat dikaji, ditelaah, dan dituntaskan.
- d. Bagi dunia pendidikan secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan khasanah baru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif, efisien, berdaya tarik, dan humanis.